

December 1992

RUNTUHNYA LENINISME, INDUSTRIALISASI, DAN HEGEMONI UNI SOVIET

Hero Utomo Kuntjoro-Jakti

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP UI, fisip@ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global>

Recommended Citation

Kuntjoro-Jakti, Hero Utomo (1992) "RUNTUHNYA LENINISME, INDUSTRIALISASI, DAN HEGEMONI UNI SOVIET," *Global: Jurnal Politik Internasional*: Vol. 3 : No. 0 , Article 1.

DOI: 10.7454/global.v3i0.168

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol3/iss0/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Global: Jurnal Politik Internasional by an authorized editor of UI Scholars Hub.

RUNTUHNYA LENINISME, INDUSTRIALISASI, DAN HEGEMONI UNI SOVIET

Hero U. Kuntjoro-Jakti

Hero U. Kuntjoro-Jakti adalah staf pengajar Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP-UII tahun 1973. Lulus MLL di Hiroshima University tahun 1980, dan MA di University of Washington tahun 1984. Gelar Ph.D diraihinya di University of Washington, Amerika Serikat, tahun 1988.

MAKALAH ini berangkat dari pendapat bahwa ada tiga faktor penting yang menyebabkan runtuhnya kekuatan adidaya Uni Soviet dan regim-regim di "wilayah taklukannya" di Eropa Timur. Tiga faktor itu masing-masing adalah sistem leninisme, hegemoni, dan pembangunan ekonomi. Mengingat keterkaitan yang erat antara Uni Soviet maupun regim-regim di Eropa Timur, maka penjelasan tentang pengaruh ketiga faktor itu haruslah di dalam keterkaitan kedua pihak tadi.

Kemudian penjelasan tadi tidaklah lengkap apabila tidak disertai pengaruh faktor struktur politik internasional pada masa pasca-Perang Dunia Kedua yang disebut sebagai bipolar. Pada masa tersebut terdapat dua blok yang masing-masing didukung dan dikontrol oleh negara-negara adidaya yaitu Uni Soviet dan Amerika Serikat. Setiap blok berusaha membuat batasan yang seolah mengisolasinya dari hubungan atau pengaruh yang datang dari blok lain. Akibatnya seolah-olah terjadi status quo di mana

masing-masing pihak menghormati batasan-batasan tadi.¹

Walaupun begitu, setiap blok sebenarnya bertujuan untuk memiliki kekuatan yang lebih besar daripada blok lainnya, sehingga kompetisi merupakan ciri khas struktur birokrasi ini. Konfrontasi dalam batas tertentu memang ada, hanya saja terbatas yang disebabkan oleh adanya senjata pamungkas yang menghancurkan kedua pihak (*balance of terror*) bahkan menghancurkan seluruh dunia, kalau keduanya benar-benar terlibat konflik. Itu sebabnya struktur bipolar terkenal juga sebagai "perang dingin", antara lain oleh karena memang yang terjadi perang dalam kadar yang kurang menghancurkan. Lagi pula konfrontasi yang terjadi biasanya timbul di wilayah-wilayah "kelabu", yaitu wilayah-wilayah yang belum jelas benar berada di dalam blok yang mana, seperti yang terjadi di Vietnam, Nikaragua, Timur Tengah, dan lain sebagainya.

Walaupun begitu akan terlihat bahwa antara kedua blok ini terdapat juga komunikasi malahan hubungan dagang, walaupun terbatas. Kedua belah pihak mempunyai alasan sendiri mengapa komunikasi

¹Lihat Laurence H. Shoup dan William Minter, *Imperial Brain Trust* (New York: Monthly Review Press, 1977), hlm. 135-140.

dan hubungan dagang tersebut dibutuhkan. Buat negara-negara yang menganut leninisme ini, hubungan dagang ternyata membawa mereka kepada kebangkrutan yang membawa dampak lebih jauh, baik kepada kondisi ekonomi maupun politik. Pelbagai macam ketidaksiapan dari mereka, termasuk efisiensi, semakin mendorong mereka ke dalam kesulitan. Sudah barang tentu pemerintah-pemerintah mereka mencari jalan keluar melalui kebijakan penyesuaian. Ini ternyata kurang berhasil, dan semakin diperburuk lagi dengan terjadinya penyerbuan Soviet ke Afghanistan yang membawa dampak buruk kepada hubungan dagang antara negara-negara yang menganut leninisme dengan negara-negara yang menganut liberal di Barat. Akhirnya untuk menjelaskannya, ada sedikit uraian tentang sistem liberalisme, hegemoni AS, dan pembangunan industrinya.

Akan terlihat nanti betapa sebenarnya kekuatan hegemon AS juga merosot, namun tidak sampai serontok seperti yang dialami oleh kekuatan hegemon Soviet sampai ada yang menyatakan sebagai "imperium nasha rushestya" (imperialisme Soviet jatuh berantakan). Dengan membuat perundingan ini, diharapkan penjelasan tentang rontoknya kekuatan adidaya Soviet beserta wilayah taklukannya di Eropa Timur akan lebih dimengerti.

Sistem Leninisme, Hegemoni, dan Pembangunan Industri di Uni Soviet

Mengapa leninisme? Kita belum bisa menyebutnya sebagai sistem komunisme sebab tidak ada di antara negara-negara tersebut, yaitu Soviet, negara-negara Eropa Timur, bahkan Cina, Kuba, Korea Utara, Vietnam, dan lain-lain yang dapat dikatakan sudah mencapai masyarakat komunis seperti yang dicita-citakan oleh Marx. Untuk mencapai masyarakat komunis itulah maka Lenin melengkapi pikiran-pikiran

Marx, dengan membentuk suatu kekuatan revolusioner berupa partai komunis yang bersifat elastis itu. Partai inilah yang menjalankan kekuasaan dan pemerintah untuk mewujudkan cita-cita tersebut dan mengadakan usaha penyebaran pengaruh ke seluruh dunia. Stalin kemudian menciptakan suatu mesin birokrasi untuk melanjutkan pekerjaan Lenin ini. Mengingat besarnya pengaruh Uni Soviet terhadap negara-negara di Eropa Timur, Cina, dan lain-lain itu maka leninisme ini kelak menyebar juga ke sana. Adapun yang menjadi ciri menonjol pada regim-regim Lenin adalah sebagai berikut. Biasanya partai komunis menjalankan kekuasaan politik yang bersifat monopoli absolut. Melalui apa yang dikenal sebagai sentralisme yang demokratis, partai komunis mengawasi kehidupan politik. Pengawasan yang vertikal ini dibarengkan dengan pengawasan yang horisontal di mana partai juga mengawasi organ-organ pemerintah dan organisasi massa. Akibatnya sektor-sektor kunci ekonomi di bidang industri, pertanian, dan jasa-jasa, biasanya berada di bawah pengawasan partai komunis atau birokrasi yang juga menentukan segi perencanaannya. Ini berarti kehidupan ekonomi ditentukan secara politik dan bukan oleh mekanisme pasar. Sistem ini cenderung mengisolasi negara-negara tersebut secara ekonomi dengan berusaha untuk bersifat autarki, yang berarti rendahnya tingkat spesialisasi.²

²Daniel Chirot, "What Happened in Eastern Europe in 1989?" dalam Daniel Chirot, ed., *The Crisis of Leninism and The Decline of the Left* (Seattle: Univ. of Washington Press, 1991), hlm. 4-122; Daniel Chirot, *Social Change in the Modern Era* (San Diego: Harcourt BraceJovanovich, Publishers, 1986) Bab 10; Hand-Jurgen Wagener, "Economic Relations with Market Economies: A Discussion", dalam Michael Kaser dan Aleksander M. Vaice, eds., *Reforms in Foreign Economic Relations of Eastern Europe and the Soviet Union*, United Nations Economic Commission for Europe, Economic Studies No. 92 (New York: UN Publications, 1991), hlm. 113.

Malahan kekuasaan partai komunis begitu besar sehingga mengatur kehidupan masyarakat. Di dalam praktek, ada kecenderungan dari pihak partai untuk membenarkan ideologi dan kebijakan serta untuk mempertahankan kekuasaan, maka timbul kediktatoran yang dijalankan oleh sekelompok kecil pimpinan partai. Malahan tidak jarang akhirnya timbul kekuasaan di bawah satu orang yang kuat.³ Akibatnya tidak jarang pula di banyak negara di bawah pemerintahan yang leninis terdapat penindasan yang sangat kejam terhadap rakyatnya sendiri seperti di Uni Soviet pada masa Stalin, Cina ketika Mao Zedong melancarkan Gerakan Lompatan ke Depan, dan Kamboja di bawah Pol Pot dengan Khmer Rouge.

Pada waktu Uni Soviet berdiri pada tahun 1917, para pemimpinnya beranggapan bahwa Empat Kekuatan Besar (Inggris, Prancis, Jerman, dan Amerika Serikat) mengancam untuk meruntuhkannya. Begitu besar kecurigaan yang timbul sehingga Soviet membuat kebijakan yang memberi perhatian besar kepada pembangunan industri berat, dengan maksud untuk secepatnya memperkuat kekuatan militer. Ternyata kelak prioritas utama pada pembangunan industri berat menjadi "model Soviet" yang dicontoh oleh pemerintah-pemerintah leninis lain. Namun perlu dicatat, Uni Soviet sanggup melaksanakannya oleh karena memiliki bahan-bahan mentah dan energi yang kaya dan melalui kekejaman yang dilakukan pemerintah serta pengorbanan rakyatnya yang sangat besar. Bagi negara-negara leninis yang miskin bahan-bahan mentah seperti Yugoslavia, Hongaria, Polandia, Ceko-Slovakia, setelah beberapa tahun kemudian lebih memilih mengadakan langkah-langkah penyesuaian.

Ciri kedua dari "model Soviet" adalah bahwa struktur produksi diasingkan dari struktur permintaan. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh politik yang besar di dalam menentukan kebijakan ekonomi. Target misalnya ditentukan oleh para pembuat rencana nasional, mungkin di dalam partai komunis atau di birokrasi. Akibatnya sering terjadi kelebihan atau kekurangan produksi yang disebabkan oleh karena tidak adanya hubungan dengan struktur permintaan tadi. Di dalam hal permodalan, seorang manajer suatu perusahaan negara di Uni Soviet tidak perlu memikirkan modal, sebab alokasi diatur secara nasional. Kelak sekiranya ada keuntungan, maka keuntungan itu diambil oleh negara sebagai bentuk pajak, akibatnya tidak membantu memberikan insentif buat para karyawan. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang menyebabkan proses produksi berlangsung secara tidak efisien.

Ambil contoh per kapita produksi baja dari Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur lebih tinggi daripada per kapita produksi negara-negara industri maju di Barat. Namun dengan meningkatnya pendapatan per kapita, sepantasnya meningkat pula permintaan akan barang-barang konsumsi yang tahan lama. Ternyata produksi per kapita untuk barang-barang semacam itu lebih rendah daripada negara-negara industri maju di Barat. Misalnya saja Soviet sebagai negara yang terbesar di antara negara-negara leninis di dalam produksi TV per 1.000 orang, dengan 41 TV untuk 1.000 orang, hanya memproduksi kurang dari 80% produksi TV per 1.000 orang di Inggris. Untuk mobil Jerman Timur sebagai yang terbanyak menghasilkan per 1.000 orang (13 mobil), ternyata tidak mencapai 70% dari produksi mobil per 1.000 orang di Inggris.

Konsekuensi lain dari "model Soviet" ter-bawa oleh adanya perhatian yang sangat berlebihan kepada produksi yang menyebabkan ketertinggalan di dalam pembangunan infrastruktur. Bisa diambil contoh

³Daniel Chirot, 1986, hlm. 265.

adalah produksi kekuatan listrik per kapita yang rendah.⁴

Kendala-kendala tersebut ternyata kelak sangat memperburuk usaha Soviet untuk mempertahankan posisi hegemonnya di dunia. Hal yang sama terjadi pada regim-regim leninis lain di Eropa Timur. Mereka juga menghadapi kesulitan ekonomi yang kemudian membawa dampak politik, yang disebabkan oleh sistem yang bukan saja tidak efisien, namun juga gagal mencukupi kebutuhan sehari-hari, selalu dirundung defisit di dalam perdagangan internasional yang membawa mereka ke dalam lilitan utang, dan seterusnya. Demi target-target politik, maka taraf hidup rakyat terpaksa ditekan. Kebutuhan rakyat ditaruh pada prioritas yang rendah demi kekuatan industri dan kekuatan militer. Maka tampaklah pemandangan yang sering kita lihat di koran ataupun TV, rakyat yang berjejal mengantri untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Akhirnya timbul "pasar gelap", korupsi, dan kelompok yang memperoleh keistimewaan seperti para birokrat, jenderal, tokoh partai, atlet, dan seterusnya. Ini tentu membawa frustrasi dan kritik ataupun bahkan demonstrasi terhadap pemerintah, yang dampak politiknya pun kecil, mengingat posisi pemerintah yang begitu kuat.

Bagi Uni Soviet justru sistem leninisme dan "model Soviet" memang sangat efektif di dalam membawanya ke siklus industri ketiga, yaitu baja dan kimia. Namun, mempersulitnya untuk memasuki siklus industri keempat yaitu mobil dan konsumsi massa. Memang pada kenyataannya Soviet telah memasuki siklus kelima yaitu industri teknologi tinggi, namun ketergantungan industri-industri ini kepada pemerintah yang mem-

punyai tujuan militer, telah menyebabkan perkembangannya menjadi sangat terbatas.⁵

Seperti yang akan dituturkan di bagian lain kelak, Soviet (dan juga negara-negara Eropa Timur) mencoba keluar dari kendala ini dengan membuka hubungan dengan negara-negara industri Barat untuk memperoleh teknologi yang lebih baik, namun ini pun tidak banyak membantu sebab hambatan-hambatan yang terbawa di dalam sistem leninisme dan status hegemoninya.

Di atas telah diketengahkan bahwa kemunduran kekuatan adidaya Soviet berkurang antara lain oleh karena sistem hegemoninya. Berikut ini adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh Soviet untuk tujuan mempertahankan posisi di Eropa Timur.

Sebagaimana kita tahu, masuknya Eropa Timur ke dalam hegemoni Soviet adalah dengan persetujuan dari Churchill, perdana menteri Inggris ketika itu, di dalam Perseutujuan Yalta. Uni Soviet dianggap memerlukan Eropa Timur sebagai *cordon sanitaire* terhadap ancaman dari Jerman di kemudian hari. Soviet menyadari bahwa diperlukan kekuatan militer untuk mempertahankan kepentingannya di Eropa Timur yang ditunjukkannya lewat intervensi di Polandia dan Hongaria pada paruh kedua 1950-an. Namun baru pada tahun 1968 lewat Doktrin Brezhnev, ketika pasukan-pasukan Soviet menyingkirkan para pemimpin liberal Ceko-Slovakia, termasuk Alexander Dubchek, supremasi Soviet atas wilayah tersebut dinyatakan tidak bisa diganggu gugat lewat apa yang disebut sebagai "internasionalisme sosialis". Dengan demikian wilayah-wilayah Eropa Timur ini kemudian menjadi *cordon sanitaire* juga terhadap ancaman dari kekuatan-kekuatan Barat. Selain itu penempatan pasukan-pasukan Soviet di negara-negara anggota Pakta Warsawa sebenarnya juga menguntungkan para pemimpin Eropa

⁴Yasuo Takachi, "Socialist Countries and Structural Adjustment", Research Institute of Overseas Investment, The Export-Import Bank of Japan, *Exim Review*, Vol 10, No. 2, 1991, hlm. 25.

⁵Daniel Chirot, 1986, hlm. 271-272.

Timur sendiri, mereka merasa terlindungi terutama apabila mereka merasa tidak populer. Untuk tujuan ini Soviet membelanjakan sekitar 12–15% dari GNP-nya untuk keperluan militer, termasuk untuk R & D dan produksi semua sistem persenjataan baru. Eropa Timur secara umum hanya membelanjakan sekitar 6% dari GNP.⁶ Kalau dari segi militer merupakan beban yang besar bagi Soviet, bagaimana pula dari segi ekonomi? Dari pengalamam-pengalaman sejarah sebuah kekaisaran selalu memperoleh untung dari koloni-koloninya. Akan sulit dimengerti jika Soviet tidak mendapat keuntungan secara ekonomi. Namun, untuk jelasnya motivasi ekonomi tidak pernah memegang peranan utama buat Soviet di dalam menguasai Eropa Timur. Walaupun

tidak berarti Soviet tidak memiliki keuntungan ekonomi sama sekali secara GNP per kapita, Soviet lebih rendah daripada hampir semua negara Eropa Timur (lihat Tabel 1). Beberapa negara yaitu Hongaria, Polandia, Jerman Timur, dan Ceko Slovakia memiliki GNP per kapita yang lebih tinggi daripada GNP per kapita Soviet sekarang ini dan bahkan sejak sebelum Perang Dunia II. Antara 1945–1953 memang terjadi pemindahan dana dan daya dari negara-negara Eropa Timur ke Uni Soviet yang tentunya menguntungkan Soviet, melalui rampasan perang ataupun cara-cara lain, yang jumlahnya mungkin sama dengan Program Bantuan Marshall AS ke Eropa Barat sebesar US\$ 14 milyar.⁷ Namun hal ini merupakan produk samping bukan tujuan.

Tabel 1
Skala GNP dan GNP per kapita Uni Soviet dan Negara-negara Eropa Timur

	real GNP estimate (in billion dollars)		real GNP per capita estimate (in dollars)		Growth rate of (real) net material product, (%) (1960–87)	GNP growth rate estimated by CIA (1960–87)
	1960	1987	1960	1987		
Soviet Union	951.0	2,375.0	4,438	8,363	5.4	3.4
East Germany	96.5	197.1	5,643	11,873	4.4	2.7
Czechoslovakia	78.7	151.4	5,745	9,705	4.2	2.5
Poland	116.9	259.5	3,949	6,883	4.3	3.0
Hungary	44.9	87.6	4,490	8,264	4.6	2.5
Bulgaria	25.6	64.8	3,368	7,200	6.8	3.5
Rumania	43.9	146.0	2,386	6,376	7.7	4.6
Yugoslavia	43.7	147.6	2,375	6,308	5.5	4.6
China (reference)	62.1 ^(note 2)	293.5	95 ^(Note 2)	273	6.9 ^(Note 3)	7.3
U.S.A.	1,881.6	4,436.1	10,413	18,196	3.2 ^(Note 3)	3.4
Japan	291.4	1,607.7	3,097	13,178	6.5 ^(Note 3)	6.5
U.K.	373.7	696.4	7,132	12,261	2.2 ^(Note 3)	2.3
Korea	12.4	118.6	500	2,810	8.0 ^(Note 3)	8.7
Mexico	33.4	131.2	865	1,602	3.5 ^(Note 3)	5.2

Sumber: Yasuo Takachi, "Socialist Countries and Structural Adjustment", *Exim Review*, The Export Import Bank of Japan, vol. 10 No. 2, 1991, hlm. 18.

⁶Karen Dawisha, *Eastern Europe, Gorbachev, and Reform*, 2nd. ed. (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1990), hlm. 105.

⁷*Ibid.*, hlm. 10.

Seperti halnya dengan hegemoni AS, sistem hegemoni Soviet juga mengenal sistem pemberian subsidi kepada negara-negara sekutu. Ada yang memperkirakan subsidi Soviet untuk negara-negara Eropa Timur yang menjadi anggota CMEA (Council of Mutual Economic Assistance) berjumlah \$ 80 milyar antara tahun 1971-1980. Menurut pemikiran RAND Corp., subsidi perdagangan Soviet terhadap Eropa Timur adalah \$ 4,63 milyar walaupun ternyata Soviet tetap memiliki surplus perdagangan. Diperkirakan biaya yang dikeluarkan Soviet untuk mempertahankan posisinya di sana sekitar 2% GNP. Perlu dicatat bahwa perkiraan ini hanya untuk 1970-an mengingat data-data yang diambil memang pada periode itu. Lagi pula itu berarti beban pada ekonomi Soviet adalah 5 kali lipat beban yang harus dipikul AS untuk membayar komitmen-komitmen seberang lautannya.⁸ Memang perkiraan di atas memberikan kesan agak berlebihan.

Namun dari perkiraan yang konservatif pun diakui bahwa apa yang diberikan kembali oleh Soviet ke Eropa Timur pada dasawarsa 1970-an itu lebih banyak daripada yang telah diambilnya dari wilayah itu pada 1945-1953. Sedangkan untuk periode-periode dasawarsa 1960-an dan paruh pertama 1980-an mungkin Soviet lebih diuntungkan. Pemberian subsidi tersebut bisa juga dilihat dari hubungan perdagangan. Soviet, sebagai negara yang kaya bahan mentah dan energi, mengekspornya ke negara-negara Eropa Timur anggota CMEA. Peran barang-barang semacam ini di dalam struktur ekspor Soviet ke Eropa Timur sangat penting, yaitu terhitung sekitar rata-rata 65% dari mulai dasawarsa 1960-an sampai sekarang. Dari negara-negara Eropa Timur, Soviet memperoleh mesin-mesin, produk-produk kimia, bahan-bahan konstruksi, barang-barang konsumsi, dan bahan-bahan makanan (lihat Tabel 2 dan 3).

Tabel 2
Perubahan Struktur Ekspor di Uni Soviet dan Eropa Timur

		I	II	III	IV	V	VI
		Raw materials for foodstuffs production, beverages, etc., as well as processes products	Fuels, mineral raw materials, metals	Chemicals, construction materials, etc.	Machines, plant vehicles	Consumer goods	Total
Soviet Union	1960	27.3	37.6	11.5	20.7	2.9	100
	70	19.5	38.1	18.2	21.5	2.7	100
	80	8.3	57.2	16.2	15.8	2.5	100
	87	7.1	56.1	18.7	15.5	2.6	100
East Germany	1960	5.9	15.7	14.3	49.0	15.1	100
	70	7.4	10.1	10.6	51.7	20.2	100
	80	6.4	14.8	12.7	51.3	14.8	100
	87	6.8	16.7	12.6	48.0	16.0	100

⁸Ibid., hlm. 111.

		I	II	III	IV	V	VI
		Raw materials for foodstuffs production, beverages, etc., as well as processes products	Fuels, mineral raw materials, metals	Chemicals, construction materials, etc.	Machines, plant vehicles	Consumer goods	Total
Czechoslovakia	1960	10.4	19.1	4.4	45.7	20.4	100
	70	7.3	18.6	7.1	50.4	16.6	100
	80	8.6	17.2	8.0	50.3	15.9	100
	87	5.9	12.3	8.0	58.0	15.8	100
Poland	1960	23.1	34.0	4.5	10.1	5.5	100
	70	16.9	23.9	4.6	16.1	6.4	100
	80	10.0	25.5	4.7	15.3	6.4	100
	87	5.1	14.4	3.3	14.3	9.4	100
Hungary	1960	27.4	12.8	3.4	38.6	17.8	100
	70	26.7	14.2	5.0	32.6	21.3	100
	80	26.1	14.4	9.9	32.2	17.4	100
	87	23.7	11.2	11.8	35.2	18.1	100
Bulgaria	1960	56.4	9.2	3.6	12.9	17.9	100
	70	43.4	8.1	4.8	29.0	14.7	100
	80	24.4	15.0	7.4	44.4	8.8	100
	87	16.2	7.1	5.5	60.6	10.6	100
Rumania	1960	35.9	39.6	4.7	16.7	5.8	100
	70	26.8	22.7	9.6	22.8	18.1	100
	80	17.5	29.6	11.9	24.9	16.2	100
	86	13.3	22.0	10.5	36.9	17.3	100
Yugoslavia ^(Note)	1960	49.3	23.6	4.1	12.0	11.0	100
	70	28.0	29.3	5.8	19.9	17.0	100
	80	18.8	22.2	11.3	22.0	25.7	100
	87	13.6	26.4	11.3	14.2	34.5	100

Sumber: Yasuo Takachi, Socialist Countries and Structural Adjustment, *Exim Review*, vol 10, No. 2, 1991, hlm. 28.

Namun perlu dicatat Soviet mengimpor barang-barang tersebut dengan harga yang jauh di atas harga internasional. Mengingat kualitasnya yang buruk. Memang pada dasawarsa 1960-an Soviet tidak keberatan mengenai hal yang ini sebab sedang ada usaha ke arah "division of labor", dengan maksud supaya rencana tersebut didukung

oleh pihak Eropa Timur. Sedangkan pada dasawarsa 1980-an sikap Soviet terhadap hal ini mulai berubah.

Dengan kata lain walaupun Soviet diuntungkan dari perdagangan dengan Eropa Timur pada dasawarsa 1960-an dan paruh pertama 1990-an, namun ia tidak memperoleh barang-barang dengan kualitas yang

Tabel 3
Perubahan Struktur Impor Uni Soviet dan Eropa Timur

		(Structure unit rate = %)					
		I	II	III	IV	V	VI
		Raw materials for foodstuffs production, beverages, etc., as well as processed products	Fuels, mineral raw materials, metals	Chemicals, construction materials, etc.	Machines, plant vehicles	Consumer goods	Total
Soviet Union	1960	23.7	20.0	8.3	31.1	16.9	100
	70	24.9	11.8	9.4	35.6	18.3	100
	80	30.4	14.0	9.5	33.9	12.2	100
	87	20.7	12.3	12.6	41.4	13.0	100
East Germany	1960	39.2	38.5	4.3	12.7	5.3	100
	70	28.1	27.6	5.6	34.2	4.5	100
	80	18.9	36.7	8.6	30.8	5.0	100
	87	13.1	38.0	9.1	34.1	5.7	100
Czechoslovakia	1960	37.1	27.9	9.9	21.7	3.4	100
	70	24.1	23.5	10.5	33.4	8.5	100
	80	16.1	31.7	9.7	36.6	5.9	100
	87	10.7	36.2	7.9	37.3	5.7	100
Poland	1960	33.9	25.3	8.2	27.1	5.5	100
	70	21.4	26.6	9.4	36.2	6.4	100
	80	20.9	31.1	8.9	32.7	6.4	100
	87	12.2	34.9	7.9	35.6	9.4	100
Hungary	1960	29.2	27.7	9.5	28.5	5.1	100
	70	24.4	23.6	13.4	30.9	7.7	100
	80	18.6	27.0	16.0	30.7	7.7	100
	87	15.4	24.8	17.0	31.9	10.9	100
Bulgaria	1960	16.7	24.3	7.5	43.9	7.6	100
	70	15.9	29.1	8.7	40.6	5.7	100
	80	9.7	42.9	7.6	35.4	4.4	100
	87	8.5	40.5	6.6	39.7	4.7	100
Rumania	1960	18.4	34.3	8.5	33.6	5.2	100
	70	15.6	30.4	8.2	40.3	5.5	100
	80	14.7	50.3	7.4	24.6	3.0	100
	86	10.6	48.9	6.9	29.1	4.5	100
Yugoslavia ^(Note)	1960	23.0	26.0	9.0	37.0	5.0	100
	70	18.2	33.5	9.3	33.2	5.8	100
	80	16.8	39.4	12.1	28.0	3.7	100
	87	15.0	34.0	16.3	23.2	11.5	100
China ^(Note)	1960	16.8	5.8	7.5	47.6	22.3	100
	70	27.9	35.7	15.2	19.7	1.5	100
	80	33.0	24.6	11.3	27.7	3.4	100
	87	14.7	23.7	11.6	33.9	16.1	100

Sumber: Yasuo Takachi, Socialist Countries and Structural Adjustment, *Exim Review*, vol 10, No. 2, 1991, hlm. 27

pantas. Dengan demikian ketergantungan negara-negara CMEA kepada Soviet sebagai pasar ekspornya dan juga sebagai pemasok barang-barang mentah dan minyak, tetap berarti. Perlu dicatat bahwa pada awal 1980-an Soviet berusaha mengurangi surplus perdagangannya itu dengan cara meminta kepada mereka untuk mengekspor lebih banyak ke Soviet. Hanya Hongaria dan Ceko-Slovakia yang berhasil memperoleh surplus. Bagi negara-negara lain yang tidak berhasil, Soviet mengambil tindakan berupa pengurangan ekspornya ke negara-negara tersebut dengan maksud untuk mencegah semakin meningkatnya utang-utang mereka. Perlu diperhatikan, bahwa pengurangan ekspor ini kemungkinan juga disebabkan kekurangan kemampuan Soviet untuk meningkatkan ekspor energi yang disebabkan oleh karena penurunan produksi dan musim dingin yang gawat.

Sementara itu perlu dicatat pula bahwa Soviet juga memberi subsidi kepada Kuba, Vietnam, Mongolia, Afganistan, Ethiopia, dan lain-lain. Pada awal 1990-an Soviet malahan meminta perhatian kepada negara-negara sekutunya untuk memikul subsidi-nya. Sebenarnya hegemoni AS juga membawa dampak negatif kepada perekonomiannya. Namun dengan sistem internasional yang liberal, tercipta suasana persaingan yang kelak mempersulit AS sendiri. Memang sistem hegemoni AS pada mulanya juga memberikan subsidi yang besar, misalnya lewat "Marshall Plan" yang sudah disinggung di atas. Program semacam ini juga diberikan kepada Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Filipina, dan negara-negara lain yang mendukung blok AS. Menurut Robert Gilpin, pihak AS memberi keuntungan pada sekutu-sekutunya, selain lewat bantuan ekonomi tadi juga alih teknologi, pasar yang besar penyediaan dolar sebagai mata uang internasional yang nilai tukarnya sering dimanipulasikan oleh para sekutunya agar memperoleh keuntungan di da-

lam perdagangan dan kebijaksanaan industri, dan akhirnya perlindungan militer.⁹

Dengan subsidi-subsidi tadi yang dimanfaatkan oleh pemerintah yang pro pertumbuhan maka bangkitlah kekuatan ekonomi Jerman, Jepang, dan negara-negara di Eropa Barat lainnya. Kebangkitan ini menyebabkan timbulnya persaingan ekonomi, yang pada gilirannya semakin menyebarkan teknologi dan modal ke seluruh dunia. Perdagangan internasional semakin berkembang (lihat Gambar 1). Akibatnya semakin mempersulit AS sebab semakin bertambah munculnya negara-negara industri baru. Sementara beban yang dibawa dari "payung nuklir" semakin berat juga. Di sinilah AS merasa perlunya lebih bersifat proteksionis dan semakin meninggalkan komitmennya pada sistem internasional yang liberal. Di dalam "security" AS menjalankan kebijakan "burden sharing" dengan meminta negara-negara sekutunya untuk meningkatkan beban yang bisa dipikul mereka.

Jelas bahwa kekuatan hegemoni AS juga menurun, namun tidak menjadi rontok. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena negara-negara sekutunya mampu membantu dalam tingkatan tertentu untuk menopangnya. Jepang misalnya membantu lewat PMA dan berbagai cara pemindahan modal ke AS.

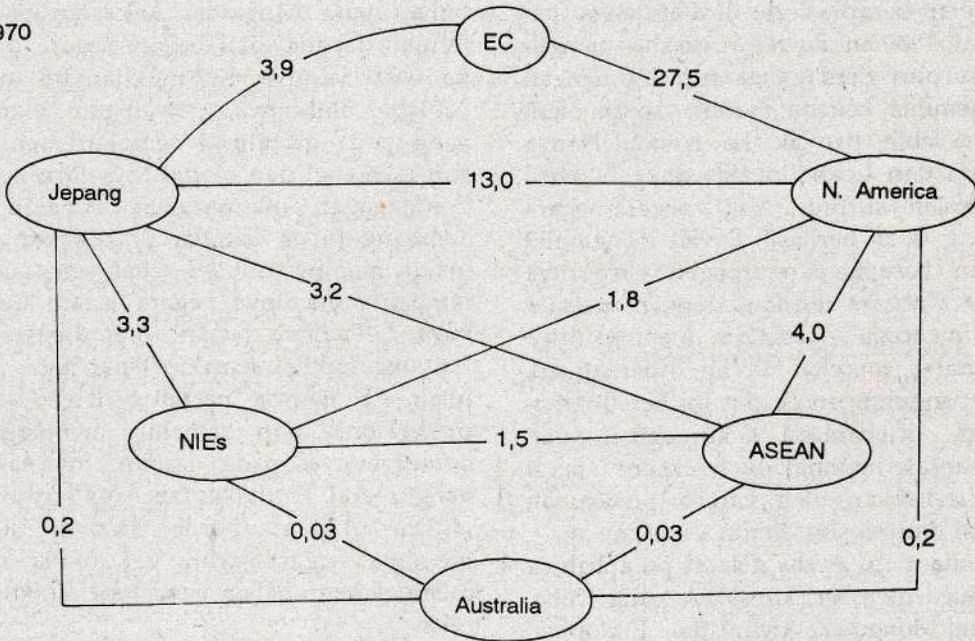
Arus Perdagangan Dua Arah (US \$)

Dalam hal kekuatan militer, peran negara-negara sekutu kini pun cukup berarti. Pada Soviet, negara-negara sekutunya ternyata tidak mampu membantu menopang kekuatan hegemoninya. Dan dengan kesulitan yang bertambah parah di dalam ekonomi

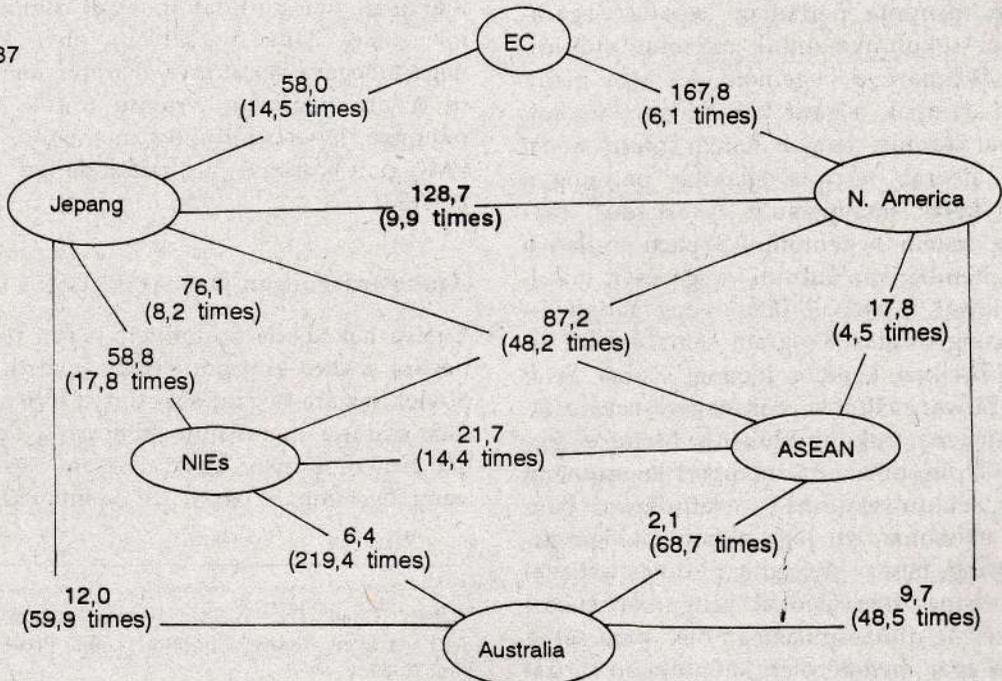
⁹Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations* (New Jersey: Princeton Univ. Press, 1987), hlm. 72-80.

Gambar 1

1970



1987



domestik maka mau tidak mau Soviet harus mengadakan reformasi ekonomi, mendekati AS dan negara-negara Barat dan mendesak negara-negara Eropa Timur untuk mengurangi subsidi Soviet dengan mengikuti langkah-langkah yang dijalankan oleh Gorbachev. Celakanya hal ini tidak membantu banyak, malahan mempercepat kehancuran "imperialisme Soviet" seperti yang akan diuraikan berikut.

Kebijakan Penyesuaian dan Keterkaitan Internasional

Di atas telah kita diskusikan sistem leninisme dan modal Soviet yang menjadi kendala bagi efisiensi maupun bagi kemampuan untuk memenuhi permintaan yang tepat waktu. Pada dua dasawarsa sesudah usainya Perang Dunia II sistem leninisme dan modal Soviet ini mampu menjadi solusi, sebab modal yang dibutuhkan masih relatif rendah, tersedianya tenaga buruh secara berlebih-lebihan, dan masih tersedianya bahan-bahan mentah dan energi dengan harga yang murah. Namun memasuki dasawarsa 1970-an dirasakan adanya 1000 masalah.

Modal menjadi sulit, struktur penduduk semakin condong kepada semakin banyaknya tenaga yang lebih terdidik dan terampil dan lagi pula bahan-bahan mentah dan energi semakin langka dan terus meningkat harganya. Padahal hampir semua negara Eropa Timur miskin akan bahan-bahan mentah dan energi.

Sementara itu perhatian yang berlebih-lebihan kepada pembangunan industri berat telah menyebabkan sulitnya memperoleh barang untuk kebutuhan sehari-hari. Di Uni Soviet malahan mulai sering terasa kesulitan pangan. Pertumbuhan ekonomi di semua negara anggota CMEA ini memang cukup pesat, terutama pada dasawarsa 1950-an dan paruh pertama dasawarsa 1960-an, dengan mengorbankan taraf hidup

rakyat. Itu sebabnya pada paruh kedua dasawarsa 1950-an saja di Polandia dan Hongaria ada usaha-usaha untuk meninggalkan sistem leninisme dan model Soviet ini. Ketika usaha tersebut gagal, Hongaria mencoba mengurangi campur tangan pemerintah di dalam perekonomian dan memberi perhatian yang lebih wajar kepada pembangunan industri ringan untuk mencapai kehidupan sehari-hari. Ceko-Slovakia kelak mengambil langkah yang sama. Namun langkah-langkah mereka kurang berhasil sebab ada persengketaan di antara para pemimpinnya.

Di beberapa negara hal ini tidak hanya menciptakan kesulitan ekonomi, namun juga kesulitan politik. Yang paling jelas adalah dorongan akan reformasi di Ceko-Slovakia pada tahun 1968. Sementara itu pada negara-negara anggota CMEA merasa bahwa kerja sama di antara mereka tidak banyak menyelesaikan masalah. Dengan melihat ini semua banyak dari negara-negara ini melihat perlunya beranjak dari pembangunan yang intensif menjadi pembangunan yang ekstensif. Pembangunan yang ekstensif adalah dengan mempergunakan pasokan dan teknologi dari luar, termasuk dari Barat.

Mungkin pertimbangan itu semua yang menyebabkan adanya "detente", ketika Presiden Brezhnev dari Uni Soviet dan Presiden Nixon dari AS mengadakan pertemuan puncak pada tahun 1972. Sebagian dorongan ini juga berasal dari adanya pendekatan AS-Cina. Cina malahan menjadi Anggota PBB pada tahun 1971. Walaupun proses detente agak tersendat-sendat akibat pecah perang Arab-Israeli ronde ke-3, namun kedua adidaya memiliki taruhan besar akan keberhasilan proses tersebut. Itu sebabnya pertemuan puncak itu berlanjut terus.

Detente tentu saja bertujuan untuk mengurangi ancaman pecahnya perang nuklir dengan cara merundingkan pembatasan

senjata-senjata tersebut. Namun di lain pihak detente juga membuka kemungkinan hubungan ekonomi. Pihak Uni Soviet berharap blok Barat mau membuka pasarnya untuk barang-barang dari Uni Soviet dan Eropa Timur, dan diperolehnya teknologi untuk program restrukturisasi industri untuk jangka panjang, maupun barang-barang konsumsi (termasuk bahan pangan) yang dibutuhkan untuk jangka pendek. Apabila program restrukturisasi ini berjalan seperti yang diharapkan, maka kemungkinan subsidi dari Soviet bisa diturunkan. Sebenarnya orientasi ke arah ekspor di antara Soviet dan negara-negara Eropa Timur sudah berjalan secara lebih tinggi pada dasawarsa 1960-an, yaitu mencapai rata-rata pertumbuhan 8-10% yang secara umum meliputi rata-rata tingkat pertumbuhan perdagangan dunia.¹⁰ Untuk dasawarsa 1960-an, Bulgaria menjadi negara yang sangat tergantung kepada perdagangan luar negeri. Dan pada tahun 1986, rasio impor dengan pendapatan nasional negara tersebut malahan mencapai 53%. Bahkan Uni Soviet sebagai suatu negara yang paling sedikit tergantung pada perdagangan luar negeri, juga telah meningkatkan faktor ketergantungan ini dari 3,5% untuk tahun 1960-an menjadi 10,7% pada tahun 1986.¹¹

Adapun kecenderungan akan jenis komoditi yang diperdagangkan di antara CMEA sejak dasawarsa 1980-an ini beralih dari bahan pangan, sayur-mayur, bahan-bahan mentah, produk-produk kimia, peralatan konstruksi, dan lain-lain, menuju kepada mineral dan minyak, mesin-mesin dan

barang-barang konsumsi. Walaupun demikian bagi Uni Soviet peran mineral, minyak bumi, dan bahan-bahan mentah lain tetap penting di dalam struktur ekspornya. Malahan di tahun 1987 mineral dan minyak bumi mencapai sekitar 50% dari ekspornya. Jelas terlihat adanya ketergantungan dari pihak negara-negara Eropa Timur kepada mineral dan minyak bumi dari Uni Soviet. Sementara itu negara-negara Eropa Timur banyak memasukkan mesin-mesin di dalam ekspornya. Bahkan Rumania dan Bulgaria, yang juga penghasil bahan pangan dan bahan-bahan mentah nonmineral, mesin-mesin merupakan lebih dari 60% dari ekspornya.

Di atas telah dikemukakan bahwa seribu masalah yang ada pertumbuhan ekonomi anggota-anggota CMEA ini menyebabkan beralih orientasi dari pembangunan yang intensif ke pembangunan yang ekstensif termasuk keterkaitan dengan pihak Barat. Mengenai perdagangan dengan Barat pada dasawarsa 1970-an para anggota CMEA mulai membuka hubungan dagang dengan Barat untuk mengimpor teknologi dan peralatan dari Barat. Hubungan perdagangan dengan cepat meningkat. Hal tersebut dialami Uni Soviet yang pada tahun 1972 bagian perdagangannya dengan negara-negara Barat mencapai 21% pada tahun 1980 menjadi 33,6%, Hongaria mencapai 28,4% menjadi 36,7% untuk periode yang sama, Polandia 27,1% menjadi 34,8%. Bagi Jerman Timur, CekoSlovakia, Bulgaria, dan Hongaria tidak banyak mengalami perubahan, walaupun tidak bisa dikatakan kurang penting.¹²

Bagi Uni Soviet, perdagangan dengan blok Barat kelihatannya ingin dimanfaatkan untuk mempengaruhi teknologinya. Misalnya pada tahun 1988, sepertiga dari pembelian Soviet dari negara-negara blok Barat

¹⁰Joseph E Smolik, "Evolution of Exernal Trade and Payments of the European Centrally Planned Economies", *Economic Reform in Centrally Planned Economies and their Impact on the Global Economy*, Journal of Development Planning No. 20, 1990 (New York: United Nations, 1990), hlm. 54.

¹¹Yasuo Takachi, *op.cit.*, hlm. 26.

¹²*Ibid.*, hlm. 30.

mencakup mesin dan peralatan yang berarti seperempat dari impor untuk komoditi-komoditi semacam itu dari negara-negara lain. Pada tahun 1987, impor tadi merupakan 7% dari pembentukan modal domestik di dalam mesin dan peralatan. Memang impor bahan-bahan mentah dan barang-barang semi manufaktur seperti logam bulat, pipa baja termasuk untuk industri minyak dan gas, plastik, dan lain-lainnya juga penting. Malahan yang semakin penting akhir-akhir ini adalah impor bahan pangan termasuk gandum, mentega, dan sebagainya. Sedangkan ekspor Soviet yang terpenting terdiri dari minyak bumi, gas bumi, dan batu bara. Untuk mengekspor barang-barang industri, terutama mesin-mesin dan peralatan agak terbatas kemampuannya mengingat mutunya yang rendah. Diperkirakan hanya sepertiga dari produksi mesin dan peralatan yang disesuaikan dengan standar internasional.¹³

Sementara itu ada banyak bukti bahwa perdagangan dengan Barat ternyata tidak mampu menaikkan efisiensi. Selain itu terjadi bencana yaitu: meningkatnya harga minyak bumi pada tahun 1973 yang diulangi pada tahun 1978. Guncangan minyak ini menyebabkan negara-negara Barat mengalami resesi yang berarti menurunkan permintaan akan impor. Kesulitan untuk meningkatkan ekspor dibarengi pula dengan kesulitan mencari pinjaman baru akibat resesi, akhirnya menceburkan negara-negara Eropa Timur ke dalam malah utang. Total utang negara-negara Eropa Timur meningkat dari \$ 6,1 milyar untuk 1971 menjadi \$ 95,6 milyar pada tahun 1988. Negara yang paling banyak utang adalah Hongaria yang pada tahun 1982 memiliki utang sebesar \$ 20 milyar. Utang Uni Soviet sendiri berjumlah \$ 26,5

milyar untuk 1981, dan terus melaju menjadi \$ 38 milyar pada tahun 1988.

Pada akhir dasawarsa 1970-an pemerintah di Uni Soviet dan Eropa Timur mulai mengumumkan program-program penyesuaian. Celakanya belum lama program-program itu berjalan, timbulah penyerbuan tentara Soviet ke Afghanistan. Dengan serta merta blok Barat menghentikan ekonomi yang telah berjalan. Pinjaman teknologi dan peralatan dari Barat menjadi semakin dipersulit. Apalagi terjadi lonjakan harga minyak babak kedua pada tahun 1978. Padahal utang negara-negara Eropa Timur menumpuk terus. Sementara itu guncangan politik ikut membuat persoalan menjadi kompleks: ketika menghilangnya bahan-bahan pangan di Polandia yang menyebabkan harga-harga menaik maka gerakan buruh di Polandia memaklumkan berdirinya Solidaritas pada tahun 1980. Masalah pangan juga cukup gawat di Uni Soviet dengan adanya embargo gandum oleh AS. Akibatnya pemerintah berupaya untuk melancarkan program untuk membangun agroindustri. Dan ketika pada dasawarsa 1980-an pemerintah di beberapa negara mengambil langkah-langkah untuk membebaskan harga dari pengaturan pemerintah maka tingkat inflasi melonjak di hampir semua negara itu yang menambah sulitnya penyelesaian ekonomi ini.

Kesulitan ekonomi domestik, biaya militer yang semakin meningkat, persaingan persenjataan dengan AS akan semakin mahal dengan masuknya rencana "Perang Bintang", dan ditambah lagi kesulitan ekonomi pada negara-negara CMEA Eropa Timur menyebabkan adanya dukungan politik di Soviet terhadap munculnya kepemimpinan Gorbachev. Gorbachev menawarkan beberapa solusi terhadap berbagai kesulitan tersebut, di dalam bidang strategi adalah penghentian perlombaan senjata, penarikan mundur pasukan Soviet dari Afghanistan, dan pengurangan senjata strategis, di da-

¹³Boris M. Pichugin, "Economic Relations of the Soviet Union with Market Economies", dalam Michael Kaser dan Aleksander M. Vasic, eds., *op.cit.*, hlm. 101-102.

lam ekonomi adalah merupakan resep lama yang diperbaiki: memperdalam pembangunan ekstensif. Perlu ditambahkan bahwa Gorbachev menghadapi AS yang mendukung garis keras konservatisme dan nasionalisme di bawah kepemimpinan Presiden Ronald Reagan. Koalisi politik domestik di AS sangat mendukung garis keras Reagan tersebut. Oleh karena itu untuk meyakinkan pihak AS akan perlunya pendekatan kembali dengan Soviet maka Gorbachev harus menawarkan kartu-kartu yang kuat yang telah dikemukakan di atas untuk dipertukarkan. Gorbachev malahan juga melonggarkan kontrol politik yang

mengizinkan orang-orang Yahudi yang ingin meninggalkan Soviet, dan memberi angin kepada hak-hak asasi manusia. Gorbachev juga mendesak negara-negara Eropa Timur untuk mengikuti "arah baru" Uni Soviet ini. Kartu-kartu ini ternyata dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok sosial di semua negara Eropa Timur yang sudah capai dan lapar di bawah regim-regim leninisme. Akhirnya timbul gerakan-gerakan politik yang mam-pu meruntuhkan tembok Berlin, membunuh Ceasescu, dan menyingkirkan Jaruzelski. "Imperiya nashya Rushetsya".